

## Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Labuhanbatu Selatan

**Rosaria Indah Siregar**

UPTD. SD Negeri 15 Sabungan

rosariaindah90@gmail.com

**Abstrak:** Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan. Di lingkungan sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai perbedaan, sehingga toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki siswa, hal ini tidak terlepas dari strategi guru dalam menanamkan toleransi di dalam kelas. bentuk toleransi beragama yaitu menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut oleh orang lain. Artinya perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk bermusuhan dengan orang lain tetapi mampu hidup berdampingan di antara perbedaan. Tujuannya untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan toleransi pada siswa dalam menyikapi perbedaan keyakinan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, display data dan verifikasi data. Keanekaragaman agama yang tidak dapat bertentangan dapat menciptakan kelompok yang berbeda. Sikap senang dalam mendukung kebhinekaan yang dijalankan dapat membantu dengan baik karena memiliki peran pendukung yang mendukung. Strategi yang dilakukan guru di sekolah yang memiliki siswa berbeda agama akan berhasil tanpa konflik yang terlihat yang dilatarbelakangi oleh keragaman. Peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap pinjam meminjam agama baik melalui panutan maupun melalui kegiatan yang diadakan di sekolah. Peneliti berharap jurnal ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan peneliti menyarankan agar penanaman toleransi siswa dalam menghadapi perbedaan keyakinan tidak hanya datang dari guru atau sekolah tetapi juga mencakup tri pusat pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah). karena toleransi Hal ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu sedini mungkin.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Toleransi, Perbedaan Keyakinan

### Pendahuluan

Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah sebenarnya mempunyai konstitusi serta landasan ideologis dan filosofi yang sangat erat. Pada Alinea ke-3 Undang- Undang Dasar 1945 yang tertulis “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kemudian pada pasal 28E (1) dinyatakan bahwa “Setiap individu bebas memilih dan menentukan agama dan menjalankan peribadatan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya, menentukan pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap individu memiliki hak dan bebas menentukan keyakinan yang akan dianut”. Di sebutkan juga dalam Pasal 28J (2) “saat memilih hak dan kebebasannya, setiap orang harus patuh pada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud agar terjaminnya penghargaan dan kesaksian atas hak dan keluwesan orang lain dan untuk memenuhi ketentuan yang seimbang sesuai dengan penilaian karakter serta nilai keagamaan”.

Seluruhnya yang dicantumkan dalam Pembukaan UUD dan Pasal 28E/J tersebut dan di tegaskan pada Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Setiap negara memastikan kemerdekaan setiap warga negaranya untuk memilih agama yang

diyakini dan menjalankan ibadah menurut agamanya yang dijalannya itu.” Terkait dengan pendidikan dan kebudayaan sangat menekankan kesepakatan keseluruhan sistem dalam Bab XIII Pasal 31a.l. butir “(3) Pemerintah berupaya dalam penyelenggaraan suatu tatanan pendidikan nasional, untuk meningkatkan iman dan takwa serta karakter yang baik dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang sudah tercantum dalam undang-undang dasar. (5) Pemerintah berupaya untuk meningkatkan IPTEK untuk perkembangan kultur dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dan persatuan Indonesia demi kemajuan peradaban serta sejahteranya umat manusia” (UUD 1945 dan Amandemennya: 2005). Menurut UU No. 1 PNPS Tahun 1965 ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu: Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Khonghucu.

Menurut Hasan (2010) toleransi merupakan suatu bentuk tingkah laku saling menghargai perbedaan seperti etnis, pendapat, sikap, agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbanding terbalik dengan dirinya. Menurut Elga Sarapaung dalam Farhatun (2018) tidak hanya tujuh agama yang hidup dan berkembang di Indonesia, tetapi ada banyak lagi yang lainnya, diantaranya adalah: Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Islam, Konghucu, Baha'i, Sikh, Yahudi dan berbagai agama dan kepercayaan asli yang telah ada sejak lama, sekalipun kenyataannya mereka tidak memperoleh pengakuan dari Negara dan institusi-institusi agama. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakatnya tidak sama apalagi satu.

Khotimah (2013) mengemukakan bahwa agama-agama mempunyai pandangan yang sama mengenai dunia yang harmonis yang akan terwujud dengan sikap toleransi. Mokodenseho (2017) mengatakan bahwa hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan antar agama. Perbedaan-perbedaan agama tidak hanya ditemukan di lingkungan masyarakat saja, akan tetapi dalam lembaga pendidikan juga ditemui perbedaan agama khususnya pada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Toleransi menurut Riyadi (2007) adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya.

Ali (2013) mengemukakan bahwa bentuk sikap toleransi beragama yaitu menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain. Artinya perbedaan yang ditemui di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk memusuhi orang lain akan tetapi mampu hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada tersebut. Berdasarkan konteks dari penelitian diatas maka rumusan masalah yang akan ditemukan oleh peneliti adalah strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menghadapi perbedaan keyakinan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Labuhanbatu Selatan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Bogdan dan Taylor (2013) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dikarenakan penelitian ini meneliti suatu fenomena yang ada di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan. Alsa (2004) mengatakan bahwa peneliti dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan di kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan, dan dilaksanakan pada tahun ajaran ganjil 2021/2022. Data merupakan subjek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan akan menghasilkan data deskriptif kualitatif tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan di kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan. Sumber data utama dalam penelitian ini di dapat dari

pengamatan berupa observasi dan wawancara. Objek yang diobservasi adalah ruang kelas, sedangkan objek wawancara adalah guru kelas dan siswa.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* menurut Subagyo (2006) adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*. Dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. *Snowball sampling* juga merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebagai perbandingan pada data tersebut. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (1984), dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang dilakukan terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data terdapat tiga langkah atau tahapan, yaitu:

Reduksi Data, dalam penelitian ini reduksi yang dilakukan peneliti seperti: Mengobservasi ruang kelas yang mengadakan kegiatan literasi. Dengan reduksi, peneliti dapat mengumpulkan data selanjutnya, memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang diteliti.

Display Data (penyajian data), data hasil reduksi kemudian disajikan dan dibandingkan dengan kajian teori. Dengan mendisplay data dalam bentuk uraian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Verifikasi data, langkah ketiga setelah penyajian data ialah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Dari penelitian ini mengetahui strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Kab. Labuhanbatu Selatan dengan subjek penelitian guru kelas V/b bernama Ibu Rodiah Nasution, S.Pd dan siswa kelas V/b. Sebelum melaksanakan penelitian di sekolah ini terlebih dahulu penelitian meminta izin kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah UPTD. SD Negeri 15 Sabungan. Pada tanggal 12 Oktober 2021 peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin kepada kepala sekolah yang bernama Ibu Nursani Ritonga, S.Pd dan diberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mendapatkan izin peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi dan bertemu dengan guru kelas V/b yang akan dijadikan narasumber saat penelitian berlangsung. Setelah selesai melakukan observasi peneliti melakukan wawancara kepada narasumber. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan terlihat bahwa adanya sikap positif dalam toleransi terhadap perbedaan keyakinan, di kelas UPTD. SD Negeri 15 Sabungan terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai agama seperti islam dan kristen. Meskipun di kelas V ini mayoritas siswanya adalah beragama islam, namun sikap toleransi sudah diterapkan dengan baik. Bentuk sikap toleransi beragama yang ditemukan selama penelitian adalah guru tidak membedakan antara siswa islam dengan yang kristen dalam mengajar, dan juga peserta didik di kelas V UPTD. SD Negeri 15 Sabungan dalam berteman tidak pernah mengejek dan memilih teman yang berbeda keyakinan, Strategi Guru Dalam Pembinaan Sikap Toleransi

Beragama Siswa di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan Dalam pembinaan sikap toleransi beragama siswa banyak strategi yang bisa digunakan oleh guru antara lain:

### ***Guru Menggunakan Orientasi Pembelajaran Dengan Memberikan Perhatian Lebih pada Ranah Afektif***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif. Dengan memberikan perhatian lebih kepada ranah afektif maka sebagai konsekuensinya guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengakomodasikan beberapa indikator pembelajaran dari ranah afektif tersebut. Indikator tersebut harus terdefiniskan secara jelas maksud dan tujuannya serta bagaimana cara penilaiannya.

Guru harus cerdas dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. Apabila suatu materi membutuhkan kegiatan diskusi kelompok atau debat maka guru dapat memasukkan indikator afektif yang mengukur sikap toleransi siswa dalam menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini penting karena melalui pembiasaan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat tersebut maka sikap toleransi siswa akan terbentuk sedikit demi sedikit.

### ***Guru Senantiasa Menjadi Figure yang Baik dalam Berperilaku di Kelas***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru melakukan pembinaan sikap toleransi beragama dengan cara memberikan teladan melalui tindakan. Guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan siswa agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik maka siswa juga akan belajar melakukan hal serupa.

### ***Guru Memberikan Pemahaman Tentang Perbedaan Kepada Peserta Didik***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan sikap toleransi menghadapi perbedaan keyakinan yaitu dengan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa-siswa. Guru menyadari bahwa sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui sebuah proses panjang. Guru harus menempatkan siswa pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada. Sebagai contoh sederhana guru memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru kemudian mengadu pendapat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan perbedaan pendapat tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati dan menghargai dengan sesama temannya.

### ***Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Membentuk Kelompok-Kelompok Belajar Heterogen***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi yang dilakukan oleh guru adalah dengan membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen. Tiap-tiap kelompok harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda, tingkat pengetahuan berbeda, tingkat ekonomi berbeda, dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam kelompoknya. Dengan berkelompok siswa diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam mempelajari suatu materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rodiah Nasution, S.Pd selaku wali kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan. Berpendapat mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan, yaitu:

“Siswa sudah memiliki sikap yang baik, karena dari pihak sekolah maupun di dalam kelas selalu diajarkan sikap toleransi termasuk menghargai perbedaan keyakinan. Banyak cara sebenarnya, yang yang sering saya lakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar heterogen. Sehingga peserta didik dapat berbaur dalam perbedaan keyakinan, suku, bahasa dan lain-lainya.”

Mengenai cara yang dilakukan guru kelas V B telah benar, dengan membentuk kelompok belajar heterogen mampu meningkatkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Erlina Eflinaz, S.Pd bahwa:

“Sebagai guru yang telah memiliki pengalaman sebagai pendidik peserta didik dengan memberikan pemahaman dengan bahasa yang sederhana bahwa perbedaan keyakinan adalah suatu hal yang wajar dan setiap individu harus saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan memberikan contoh langsung dalam bersikap dan bertindak di dalam kelas, guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan siswa agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa.”

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara tentang strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan. Strategi guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Kontribusi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menghadapi perbedaan keyakinan dapat membantu siswa menghargai berbagai perbedaan yang ada, hal itu terlihat pada observasi awal yang dilakukan peneliti dimana guru senantiasa memberikan nasehat mengenai sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan.

Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan sangatlah beragam. Strategi tersebut sangat berperan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menghadapi perbedaan sangatlah beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas V/B UPTD. SD Negeri 15 Sabungan guru senantiasa melakukan strategi tersebut sehingga tercipta sikap toleransi di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan, sikap toleransi yang ada di diri peserta didik tidak terlepas dari strategi yang dilakukan guru kelas. Bentuk strategi yang dilakukan yaitu guru mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif, guru menjadi contoh model dalam berperilaku di kelas, guru membiasakan siswa menghargai perbedaan, guru membuat kelompok-kelompok belajar heterogen. Peneliti berharap bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa tidak hanya di sekolah saja melainkan di rumah.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan dengan melaksanakan pengamatan atau observasi langsung mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan di kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan. Setelah melakukan pengamatan peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas dan orang tua. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka dapat ditemukan penelitian sebagai berikut:

1. Sikap toleransi dalam menanggapi perbedaan keyakinan telah ada di kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan.
2. Dalam penanaman sikap toleransi siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan tidak terlepas dari strategi guru.

Ada beberapa strategi yang guru lakukan untuk menanamkan sikap toleransi siswa dalam menanggapi perbedaan, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, menjadi contoh atau figure yang baik dalam berperilaku di dalam kelas, dan membentuk kelompok belajar heterogen di kelas.

Dalam penanaman sikap toleransi siswa dalam menghadapi perbedaan keyakinan terdapat beberapa kendala. Namun guru senantiasa mencari solusi untuk berbagai kendala tersebut.

Salah satu tujuan pendidikan di UPTD. SD Negeri 15 Sabungan adalah dengan menanamkan sikap toleransi siswa, termasuk di dalamnya menanggapi perbedaan keyakinan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan sikap toleransi siswa.

Berdasarkan hasil paparan hasil wawancara terhadap Ibu Rodiah Nasution, S.Pd. sebagai guru kelas V/b UPTD. SD Negeri 15 Sabungan dapat peneliti simpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat dengan bahwasanya guru menggunakan orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif, guru senantiasa menjadi figure yang baik dalam berperilaku di kelas, guru memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik, guru dalam kegiatan pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar heterogen.

### **Kesimpulan**

Keberagaman agama yang tidak memicu konflik bisa tercipta diantara kelompok mayoritas dan minoritas disebabkan karena adanya sikap toleransi dalam diri individu. Sikap toleransi dalam keberagaman agama di sekolah bisa tertanam dengan baik karena adanya peran guru yang mendukung untuk bersikap toleransi. Strategi yang dilaksanakan guru di sekolah yang memiliki siswa dengan latar agama yang berbeda akan berhasil apabila tidak ada terlihat konflik yang dilatar belakangi oleh keberagaman. Peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama baik melalui pemberian teladan maupun melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah.

### **Bibliografi**

- Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah. (2013). Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 20 (2), 126.
- Miles, & Huberman. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mokodenseho, S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Jurnal LAI Darussalam Blokagung Banyuwangi*, 10 (3), 68.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, N. F., Mukhlis, A., & Rahman, E. T. (2018). Retorika K.H. Junaedi Al- Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3 (2), 13.
- Riyadi, H. (2007). *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*. Jakarta: RMBooks & PSAP.
- Said H. H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KEMENAS Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Subagyo, J. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.